

IDENTIFIKASI PERILAKU EKONOMI DI SUNGAI BUDAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR EKONOMI BERKELANJUTAN BERBASIS POTENSI LAHAN BASAH

Muhammad Rahmattullah*, Maulana Rizky
Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend H. Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author: mrahmattullah@ulm.ac.id

Abstrak. Budaya lokal merupakan salah satu sumber yang paling efektif bagi siswa sekolah menengah untuk mempelajari perilaku ekonomi secara lebih kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi nilai-nilai lokal dalam perilaku ekonomi masyarakat bantaran sungai sebagai cerminan budaya sungai, dan 2) mendeskripsikan keterpaduan perilaku ekonomi dalam budaya sungai sebagai sumber belajar ekonomi berkelanjutan berbasis potensi lahan basah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian yakni masyarakat bantaran sungai di Kabupaten Banjar. Data dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Budaya sungai yang berkembang pada masyarakat Banjar masih mempertahankan sejumlah nilai-nilai lokal. Hal ini dibuktikan dengan masih bertahannya beberapa tradisi penggunaan sungai untuk kehidupan sehari-hari dan berbagai kegiatan ekonomi yang tercermin dari kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi masyarakat setempat, dan 2) Perilaku ekonomi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bantaran sungai di Kabupaten Banjar masih sarat dengan nilai-nilai lokal yang berkembang dan mencerminkan budaya sungai. Semua kegiatan tersebut terkait dengan materi pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas. Berbagai aspek yang ada dalam kehidupan masyarakat sekitar sebagai cerminan dari budaya sungai, merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan materi pendidikan ekonomi berkelanjutan.

Kata Kunci. Perilaku Ekonomi, Budaya Sungai, Ekonomi Berkelanjutan, Lahan Basah

1. PENDAHULUAN

Membangun pemahaman tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) bagi siswa memang tidak mudah. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan harus mencerminkan kondisi lingkungan, masyarakat dan ekonomi yang diterima secara budaya (UNESCO, 2005, 16). Untuk mengajarkan konsep pembangunan berkelanjutan, banyak tantangan dan peluang yang dihadapi guru baik di luar maupun di dalam kelas, terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut bagi siswa. Beberapa temuan menarik menyimpulkan bahwa guru menghadapi tantangan yang sangat kompleks terkait dengan penyiapan bahan ajar dan program pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara utuh (Karlsson, 2016). Diperlukan pendekatan multidisiplin agar pemahaman siswa secara komprehensif bias dalam kaitannya dengan konsep pembangunan berkelanjutan (Dunkley, 2013). Oleh karena itu, penggunaan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran khususnya ilmu ekonomi merupakan salah satu penentu untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran holistik siswa tentang alam dan keberlanjutannya untuk kehidupan yang akan datang.

Permasalahan sumber belajar terkait pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu isu hangat. Pembelajaran terkait lingkungan yang paling efektif ditandai dengan mengelola pembelajaran individu untuk setiap siswa, kemampuan untuk mengelola sumber belajar yang beragam, dan sumber belajar yang beragam (OECD, 2008) dalam Sahlberg & David Oldroyd (2010). Burmeister & Eilks (2013) mengungkapkan masalah keterbatasan sumber belajar merupakan kendala dalam menanamkan pemahaman tentang ESD. Sebagian besar menyatakan bahwa informasi tentang ESD diperoleh dari media massa dibandingkan pembelajaran di kelas. Kurangnya kemampuan untuk menemukan dan memilih sumber belajar yang tepat dalam proses pembelajaran di kelas menjadi masalah yang sering dihadapi oleh guru (Unesco, 2005). Penelitian sebelumnya menyebutkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran lingkungannya untuk masa depan (Atmono *et al.*, 2017). Hal ini menunjukkan pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar, khususnya pada mata pelajaran ekonomi untuk meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran siswa terhadap sumber daya alam dan yang ada harus dilestarikan untuk kehidupan masa depan mereka, tidak hanya untuk kepentingan kegiatan ekonomi tetapi juga keberlangsungan hidup manusia di masa depan akan datang.



Perilaku ekonomi masyarakat bantaran sungai di Kalimantan Selatan dengan nilai-nilai lokal yang berkembang di dalamnya merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan materi pendidikan ekonomi berkelanjutan berbasis potensi lahan basah. Kearifan lokal bila dikaitkan dengan kepercayaan lokal dapat menjadi penguat dalam konteks kehidupan masyarakat lokal baik dari aspek ekonomi maupun nilai (Ratana-Ubol & Henschke, 2015). Kearifan lokal sendiri merupakan kekayaan lokal yang mengandung kebijakan dan keutamaan hidup yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran untuk memperkuat karakter peserta didik sebagai bagian dari warga negara (Angraini & Kusniarti, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang berkembang dalam perilaku ekonomi masyarakat bantaran sungai yang mencerminkan budaya sungai, dan 2) mendeskripsikan integrasi nilai-nilai lokal dalam perilaku ekonomi masyarakat tepi sungai sebagai sumber belajar untuk pendidikan ekonomi berkelanjutan berbasis potensi lahan basah pada jenjang sekolah menengah atas.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi perilaku ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan konsumsi budaya sungai *urang Banjar*. Selain itu, pendekatan kualitatif diharapkan untuk mengungkapkan situasi dan masalah yang dihadapi dalam dalam ekonomi kegiatan dari orang-orang di sana. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi untuk mendeskripsikan perilaku ekonomi dalam aspek konsumsi budaya sungai *urang Banjar*. Deskripsi perilaku ekonomi dari aspek konsumsi dijelaskan berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah bantaran sungai di Kabupaten Banjar. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat bantaran sungai Kabupaten Banjar dengan pemilihan beberapa informan dari masyarakat tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer berupa hasil wawancara dengan informan mengenai kegiatan ekonomi yang mencerminkan perilaku budaya sungai. Dalam penelitian pengumpulan dilakukan melalui wawancara langsung dengan masyarakat bantaran sungai. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Spradley dengan menggunakan analisis taksonomi untuk mengetahui hubungan budaya perilaku ekonomi masyarakat bantaran sungai yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu usia tidak produktif, usia produktif, dan usia non produktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perilaku Ekonomi Masyarakat Bantaran Sungai yang Mencerminkan Budaya Sungai

Meminjam istilah Wantzen, budaya sungai melampaui istilah aslinya (*'une culture du fleuve'*) menggambarkan kumpulan antropolog dari fitur budaya yang berkaitan dengan sungai seperti Rhône (Vincent, 1999); Namun, definisi ini menyatakan bahwa sungai adalah 'cermin rakyat' (Be'themont, 1993) (Wantzen *et al.*; 2016: 4). Pendekatan budaya sungai menegaskan bahwa kesejahteraan manusia dan pemeliharaan baik, keanekaragaman hayati dan budaya tergantung pada faktor-faktor yang sama (dinamika habitat alami, kualitas air, jasa ekosistem beragam) dan menyediakan kerangka kerja untuk menata ulang prioritas dalam pengelolaan sungai berdasarkan kebutuhan tersebut. Pendekatan budaya sungai mengusulkan beberapa prinsip untuk meningkatkan keberlanjutan aktivitas manusia di dalam atau di sekitar sungai.

Pendapat tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan masih adanya beberapa tradisi dalam pemanfaatan sungai untuk kehidupan sehari-hari seperti pemanfaatan sungai untuk kegiatan sehari-hari dan pemanfaatan sungai untuk sejumlah kegiatan ekonomi baik sebagai sumber pekerjaan maupun Pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang tercermin dari kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari pernyataan responden di beberapa lokasi yang menyatakan bahwa mereka adalah masyarakat adat yang masih bertahan di wilayah tersebut. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa sungai sebagai cermin masyarakat terlihat dari berbagai aktivitas responden yang bersifat adat dan turun-temurun masih menggunakan sungai sebagai bagian dari kehidupannya meskipun tidak sekuat dulu.

Wantzen *et al.* (2016: 6) menemukan bahwa banyak bentuk penggunaan tradisional telah ditinggalkan karena tidak lagi layak secara ekonomi, sementara sebagian lagi dipertahankan untuk kegiatan rekreasi. Begitu pula yang terjadi di Kabupaten Banjar, sejumlah pemanfaatan sungai untuk berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi sebagian masih dipertahankan, seperti untuk kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Namun pemanfaatannya tidak sepenuhnya bergantung pada sungai, karena telah

terjadi perubahan berdasarkan pertimbangan ekonomi dan kesehatan. Perubahan ini perlahan-lahan menggeser pola perilaku ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan sungai, misalnya tidak lagi menggunakan sungai untuk kebutuhan konsumsi air minum dan peralihan perilaku konsumsi ke tempat-tempat di daratan karena barang-barang yang dibutuhkan lebih mudah ditemukan di tanah dibandingkan dengan barang-barang yang tersedia dijual melalui sungai. Sungai masih dimanfaatkan untuk kegiatan penunjang seperti toilet dan kegiatan rekreasi anak-anak setempat yaitu mandi sambil bermain.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Maulida (2019) yang menyatakan telah terjadi pergeseran pemanfaatan sungai dari dulu hingga sekarang. Sungai tidak lagi menjadi primadona apalagi dalam perspektif ekonomi. Sungai yang dulunya merupakan sumber pemenuhan kebutuhan primer untuk konsumsi kini lebih banyak bergeser ke kebutuhan rekreasi seperti memancing dan tempat bermain anak.

Satu hal yang menarik adalah masih sedikitnya inovasi yang dilakukan dalam pemanfaatan sungai untuk kepentingan ekonomi berdampak pada potensi sungai untuk pembangunan ekonomi menjadi kurang optimal. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sungai cenderung untuk kegiatan ekonomi yang sudah berlangsung lama, seperti kegiatan produksi sederhana yang terdapat di pabrik sagu di daerah paku dan pembuatan batako di wilayah Sungai Tabuk, pedagang di pasar terapung Lok Baintan, serta layanan transportasi penumpang melalui jalur sungai.

Keterbatasan inovasi diduga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan penduduk. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang menjadi responden masih berpendidikan setara SD dan SMP. Hal ini diduga juga berdampak pada terbatasnya pengetahuan mereka tentang pengelolaan dan pemanfaatan sungai khususnya yang mempengaruhi pola tindakan mereka dalam memanfaatkan sungai secara maksimal termasuk melakukan inovasi dengan sungai sebagai salah satu faktor sumber daya alam untuk berbagai kegiatan kehidupan. Hal ini sejalan dengan temuan Gumilar & Hermawan (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan masyarakat tentang sumber daya air dan semakin positif sikap mereka terhadap penggunaan air maka semakin positif pula perilaku mereka dalam menggunakan air.

Pada hal di sisi lain, keterbatasan ini justru berdampak positif bagi kelestarian sungai sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Perubahan struktur wilayah perairan dapat disebabkan oleh perilaku ekonomi masyarakat yang mengabaikan konsep keberlanjutan sebagaimana Sudarsono (2011) menemukan bahwa kegiatan reklamasi melalui TPA untuk mendapatkan lahan baru di wilayah pesisir di Semarang mengakibatkan perubahan garis pantai yaitu menyusutnya garis pantai. garis pantai dari waktu ke waktu sebelumnya. Hal tersebut tidak terjadi di wilayah sungai di Kabupaten Banjar yang menurut pengamatan peneliti terkait dengan terbatasnya pengetahuan dan tingkat pendidikan masyarakat setempat. Ketidakmampuan masyarakat dalam memberdayakan sungai berdampak pada eksploitasi sungai secara ekonomi besar-besaran yang dapat merusak struktur dan fungsi sungai. Dalam perspektif ekonomi berkelanjutan, keberlangsungan budaya sungai yang cenderung masih tradisional ternyata turut membantu dalam kelestarian sungai sehingga keseimbangan kehidupan di wilayah setempat tetap terjaga.

3.2. Integrasi Bahan Ajar Pendidikan Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Perilaku Ekonomi Masyarakat yang Mencerminkan Budaya Sungai

Wahjoedi *et al.* (2012) mengemukakan beberapa urgensi wawasan lingkungan yang berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan ekonomi. Pertama, perekonomian masyarakat mencakup kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi yang berkaitan langsung dengan lingkungan, dan kedua mata pelajaran ekonomi harus memasukkan muatan pembangunan berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab global terhadap keberlanjutan dunia di masa depan. Hal ini didukung oleh temuan Setiaji (2014) yang menunjukkan bahwa perilaku ekonomi yang ramah lingkungan dilihat dari pertimbangan moral dan rasional dalam pengambilan keputusan perilaku ekonomi akan terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran ekonomi. Dalam konteks ini, pengembangan bahan ajar dengan muatan materi pendidikan ekonomi berkelanjutan menjadi penting untuk diperhatikan dalam pengembangan pendidikan ekonomi.

Perilaku ekonomi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bantaran sungai di Kabupaten Banjar sarat dengan nilai-nilai lokal yang berkembang dan mencerminkan Budaya Sungai. Berbagai aspek yang ada dalam kehidupan persatuan masyarakat setempat sebagai cerminan dari Budaya Sungai itu sendiri, merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan materi pendidikan ekonomi berkelanjutan.

Budaya Sungai merupakan produk budaya lokal yang sangat erat kaitannya dengan ekonomi lingkungan dalam beberapa aspek seperti kegiatan produksi dan konsumsi. Kedua kegiatan tersebut memiliki

keterkaitan dengan materi pembelajaran ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas. Sebagai contoh, kegiatan konsumsi masyarakat bantaran sungai Kabupaten Banjar juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar misalnya dalam materi kegiatan ekonomi. Berdasarkan temuan tersebut apabila ingin dijadikan sebagai sumber belajar, maka beberapa contoh materi dan kompetensi dasar yang sesuai dalam pembelajaran ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kompetensi dan Materi Dasar pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X

Kompetensi Dasar	Sumber Belajar	Perilaku Konsumsi
KD 3.3 Menganalisis peran pelaku ekonomi dalam kegiatan ekonomi	Aktivitas ekonomi Konsumsi (Definisi Konsumsi, faktor-faktor yang mempengaruhi teori konsumsi dan perilaku konsumen)	1. Kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan BAB menggunakan air sungai 2. Kegiatan rekreasi seperti bermain dan berenang

Sumber: diolah dari hasil penelitian, 2020.

4. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan yaitu sebagai berikut:

- Budaya sungai yang berkembang di wilayah Kabupaten Banjar tetap mempertahankan sejumlah nilai lokalnya. Hal ini dibuktikan dengan masih bertahannya beberapa tradisi penggunaan sungai untuk kehidupan sehari-hari dan sejumlah kegiatan ekonomi yang tercermin dari kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi masyarakat setempat. Telah terjadi pergeseran pemanfaatan sungai dari dulu ke sekarang dari memenuhi kebutuhan primer menjadi lebih banyak untuk kebutuhan rekreasi.
- Perilaku ekonomi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bantaran sungai di Kabupaten Banjar sarat dengan nilai-nilai lokal yang berkembang dan mencerminkan budaya sungai. Semua kegiatan tersebut terkait dengan materi pembelajaran ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas. Berbagai aspek yang ada dalam kehidupan masyarakat setempat sebagai cerminan dari budaya sungai itu sendiri, merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan materi ekonomi berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor, Ketua LPPM dan Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan pendanaan untuk penelitian ini melalui program Dosen Wajib Meneliti Tahun 2020.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Purwati & Kusniarti, Tuti. (2015). The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School. *Journal of Education and Practice*. 6(33).
- Atmono, Dwi *et. al.* (2017). The Strengthening of Social Studies Learning through Ecopedagogy Approach in Banjarmasin's Secondary Schools. *Proceeding 14th ADRI: International Conference "Development of Science through Strengthening the Publication in Indexed Journals"*. Bali, August 11-12 2017.
- Burmeister, Mareike & Eilks, Ingo. (2013). An Understanding Of Sustainability And Education For Sustainable Development Among German Student Teachers And Trainee Teachers Of Chemistry. *Science Education International*. 24(2): 167-194.
- Dunkley, Ria. (2013). Building Bridges for Education for Sustainability: 2013 Report for the Development of Education for Sustainability through the Monash-Warwick Alliance. Research at the Institute for Advanced Teaching and Learning (IATL).
- Karlsson, Emil. (2016). Challenges Teaching Sustainable Development In Higher Education: A Qualitative Case Study On How University Teachers In Uppsala Perceive The Sustainable Development Concept. The Department of Earth Sciences, Uppsala University. Uppsala.



- Maulida. (2019). Identifikasi Perilaku Ekonomi pada Aspek Konsumsi Budaya Sungai “Urang Banjar” sebagai Suplemen Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Ratana-Ubol, Archanya & Henschke, John A. (2015). Cultural Learning Processes through Local Wisdom: A Case Study on Adult and Lifelong Learning in Thailand. *International Journal of Adult Vocational Education and Technology*. 6(2): 41-60, April-June 2015
- Sahlberg, Pasi & Oldroyd, David. (2010). Pedagogy for Economic Competitiveness and Sustainable Development. *European Journal of Education*. 45(2). 2010, Part I.
- Setiaji, Khasan. (2014). Internalisasi Pendidikan Ekonomi Lingkungan dalam Perilaku Ekonomi Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Integrasi Nilai Konservasi dalam Pembelajaran di FE UNNES). Laporan Penelitian Pemula Sumber Dana DIPA PNPB Universitas Negeri Semarang Tahun 2014.
- UNESCO. (2005). Guidelines and Recommendations for Reorienting Teacher Education to Address Sustainability. Education for Sustainable Development in Action. Technical Paper No. 2.
- Wahjoedi, *et.al.* (2012). Pengembangan Pendidikan Ekonomi Berkelanjutan untuk Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 18, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 58-64.
- Wantzen, K.M., *et al.* (2016). River Culture: an eco-social approach to mitigate the biological and cultural diversity crisis in riverscapes. *Ecohydrol. Hydrobiol.* <http://dx.doi.org/10.1016/j.eco-hyd.2015.12.003>